

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPAS di Tinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD

Kadek Erlin Dwi Cahayanita

Institut Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

kadekerlin86@gmail.com

Putu Sanjaya

Institut Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

putusanjaya947@gmail.com

Nyoman Lisna Handayani

Institut Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

lisnhandayani201@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis perbedaan hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional, (2) menguji pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, (3) menganalisis perbedaan hasil belajar pada siswa bermotivasi tinggi, dan (4) pada siswa bermotivasi rendah, berdasarkan model pembelajaran yang digunakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Desain penelitian menggunakan kuasi-eksperimen dengan pendekatan faktorial 2x2. Hasil analisis menunjukkan: (1) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPAS antara kelompok inkuiri terbimbing dan kelompok konvensional, (2) terdapat interaksi signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, (3) siswa bermotivasi tinggi yang mengikuti inkuiri terbimbing memperoleh skor lebih tinggi secara signifikan dibanding kelompok konvensional, dengan selisih rata-rata 12,824 poin ($p < 0,001$), dan (4) siswa bermotivasi rendah yang mengikuti inkuiri terbimbing juga menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan dibanding kelompok konvensional, dengan selisih rata-rata 1,588 poin ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif meningkatkan hasil belajar IPAS, baik pada siswa dengan motivasi tinggi maupun rendah.

Kata Kunci: inkuiri terbimbing, hasil belajar, motivasi belajar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi esensial bagi pembangunan bangsa, berfungsi tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang membentuk individu berdaya saing global dengan identitas kebangsaan yang kuat. Tilaar dalam (Santika, 2021) menekankan peran sentral pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan produktif, menjadikan pembangunan pendidikan prioritas nasional. Tujuan utamanya adalah memaksimalkan potensi individu (intelektual, emosional, sosial) untuk mencapai kedewasaan optimal, membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan tanggung jawab (Sujana et al, 2023). Pembentukan moral bangsa yang baik membutuhkan kesadaran dan kontribusi

dari semua pihak, termasuk pemerintah, guru, masyarakat, orang tua, dan peserta didik (Santika, 2022).

Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, pendidikan dituntut untuk adaptif, tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan tetapi juga pembentuk karakter dan inovasi (Suyanto, 2016). Kurikulum Merdeka di Indonesia memfokuskan pada pengembangan kompetensi abad 21 melalui enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Pembelajaran harus memberikan pengalaman bermakna yang menumbuhkan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotor), sebagaimana diatur dalam Permendikbud (Sutika et al., 2024).

Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di SD merupakan gabungan

IPA dan IPS, bertujuan membangun literasi sains dan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah melalui aksi nyata (Sugih et al., 2023). Meskipun IPAS diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, implementasinya seringkali terpisah dan kurang memotivasi, sehingga berdampak pada hasil belajar. IPAS mengacu pada Profil Pelajar Pancasila, mendorong siswa mengerjakan tugas mandiri, bergotong royong, dan bernalar kritis.

Motivasi sangat krusial dalam proses belajar dan berpengaruh langsung pada hasil belajar. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung mencurahkan seluruh kemampuannya untuk hasil optimal (Lestari, 2020). Namun, banyak siswa SD masih kurang termotivasi, yang berkorelasi dengan rendahnya hasil belajar. Hasil studi PISA 2022 menunjukkan peningkatan peringkat literasi sains Indonesia, namun skor menurun, mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran lebih lanjut.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V di Gugus VI Sutasoma, Kubutambahan, rata-rata nilai sumatif IPAS siswa semester I masih rendah (rentang 60-63), yang termasuk kategori rendah berdasarkan kriteria penilaian. Rendahnya hasil belajar ini juga terlihat dari kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa: jarang bertanya, kesulitan memecahkan masalah, tidak mampu menghubungkan informasi logis, lebih mengandalkan hafalan, pasif menerima informasi, dan kesulitan menyampaikan pendapat.

Beberapa penyebab masalah meliputi pembelajaran yang masih teacher-centered, kurangnya pemanfaatan teknologi, model pembelajaran konvensional yang tidak menarik, dan kurangnya reward dari guru (Hanafiah & Suhana, 2009). Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menunjukkan perlunya solusi, salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, kurikulum, dan mampu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing diyakini dapat menjadi solusi, karena karakteristiknya menekankan aktivitas siswa dalam memperoleh ilmu, mendorong berpikir logis dan kritis, serta menumbuhkan sikap ilmiah melalui proses penyelidikan sederhana dan pengalaman bermakna (long term memory).

Guru yang mampu mengkombinasikan berbagai model pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi menarik dan bermakna (Adim, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap hasil belajar IPAS, ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, model pembelajaran konvensional, siswa kurang aktif, rendahnya nilai sumatif IPAS, faktor internal siswa seperti pola belajar hafalan, serta kurangnya pemberian reward oleh guru. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPAS siswa kelas V, dengan fokus pada motivasi belajar sebagai faktor internal dan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai faktor eksternal. Rumusan masalahnya mencakup perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok yang menggunakan inkuiri terbimbing dan konvensional, pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi, serta perbedaan hasil belajar pada kelompok siswa dengan motivasi tinggi dan rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment), yaitu Post Test Only Control Group Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng, yang terdiri dari 8 Sekolah Dasar dengan total 209 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik random sampling pada tingkat kelas, bukan individu, dengan mempertimbangkan sulitnya merubah kelas yang sudah terbentuk. Setelah pengundian kelas, SD Negeri 1 Tunjung, SD Negeri 1 Mengening, SD Negeri 1 Tajun, dan SD Negeri 4 Tajun terpilih sebagai sampel. Instrumen penelitian (kuesioner motivasi belajar dan tes hasil belajar IPAS) dikembangkan sendiri oleh peneliti dan melalui expert judgement oleh dua pakar untuk menjamin validitas dan kualitas. Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, data kuantitatif yang terkumpul akan dianalisis menggunakan uji prasyarat statistik dan uji hipotesis.

Uji hipotesis akan menggunakan Analisis Varian (Anava) Dua Jalur. Dasar pemikiran Anava dua jalur adalah varians total subjek dalam eksperimen dapat diurai menjadi varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Anava dua jalur ini dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum, kelompok A1 (inkuiri terbimbing) menunjukkan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi (71.59) dibandingkan kelompok A2 (konvensional)

(67.47). Varians dan simpangan baku menunjukkan tingkat sebaran data antar kelompok, dengan A1 memiliki sebaran yang sedikit lebih besar. Ketika dilihat berdasarkan motivasi, kelompok A1B1 (inkuiri terbimbing dengan motivasi tinggi) mencapai rata-rata tertinggi (84.41), menunjukkan hasil belajar yang sangat baik dan variasi nilai yang lebih terfokus. Sebaliknya, A2B2 (konvensional dengan motivasi rendah) memiliki rata-rata terendah (64.29). Ini mengindikasikan bahwa baik model pembelajaran inkuiri terbimbing maupun motivasi belajar tinggi secara individual cenderung berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih baik.

Tabel 1 Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar IPAS

Kode	Jumlah (N)	Rentang	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
A1	17	26	57	83	71,59	6,205	38,507
A2	17	20	53	73	67,47	5,501	30,265
A1B1	17	20	73	93	84,41	5,292	28,007
A1B2	17	17	60	77	69,06	5,080	25,809
A2B1	17	20	57	77	70,18	4,447	19,779
A2B2	17	20	53	73	64,29	5,022	25,221

Keterangan

- A1 : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing.
 A2 : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
 A1B1 : Hasil belajar IPA siswa dengan mengikuti model pembelajaran Inkuiri terbimbing yang memiliki motivasi belajar tinggi.
 A1B2 : Hasil belajar IPA siswa dengan mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing yang memiliki motivasi belajar rendah.
 A2B1 : Hasil belajar IPA siswa dengan mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi belajar tinggi.
 A2B2 : Hasil belajar IPA siswa dengan mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi belajar rendah.

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis, namun sebelum melakukan analisis hipotesis dengan Anava dua jalur, perlu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. (1) Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah sebaran data dari setiap kelompok mendekati distribusi normal. Hasil analisis menyatakan semua kelompok data dalam penelitian ini berdistribusi normal, baik berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov

maupun Shapiro-Wilk. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan metode statistik parametric (2) Uji homogenitas varians menggunakan uji Levene bertujuan untuk memastikan bahwa varians antar kelompok data adalah sama. Hasil uji menyatakan nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan dari uji Levene lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok. Dengan kata lain, asumsi

homogenitas varians terpenuhi. Oleh karena itu, data hasil belajar IPAS dari keenam kelompok memiliki varians yang homogen dan valid untuk dianalisis

menggunakan metode statistik parametrik seperti ANOVA.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis 1

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (Sum of Squares)	df	Rata-rata Kuadrat (Mean Square)	F Hitung	Sig. (p)
Antar Kelompok	144,118	1	144,118	4,191	0,040
Dalam Kelompok	1100,353	32	34,386	—	—
Total	1244,471	33	—	—	—

Pengujian hipotesis pertama ini dilakukan dengan menggunakan Anava A (Analisis Varian satu arah untuk efek utama model pembelajaran). nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh adalah 0.040. Karena nilai p (0.040) lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha=0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPAS antara

kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki efek yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis 2

Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III (Sum of Squares)	df	Rata-rata Kuadrat (Mean Square)	F Hitung	Sig.	Partial Eta Squared
Model yang Diperbaiki	3831,926	3	1277,309	51,704	0,000	0,708
Intercept	352368,015	1	352368,015	14263,576	0,000	0,996
A	1534,250	1	1534,250	62,105	0,000	0,492
B	1916,485	1	1916,485	77,578	0,000	0,548
A * B	381,191	1	381,191	15,430	0,000	0,194
Error	1581,059	64	24,704	—	—	—
Total	357781,000	68	—	—	—	—
Total yang Diperbaiki	5412,985	67	—	—	—	—

Pengujian hipotesis kedua ini menggunakan rumus Anava AB (Analisis Varian dua jalur) untuk menguji efek utama model pembelajaran (A), efek utama motivasi belajar (B), dan efek interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar (A*B). hasil analisis menyatakan adanya interaksi yang signifikan (p=0.000) menunjukkan bahwa efek model

pembelajaran terhadap hasil belajar IPAS tidak sama untuk semua tingkat motivasi belajar,

Karena hasil uji interaksi (Hipotesis 2) signifikan, dilanjutkan dengan uji post-hoc Uji Dunnett untuk mengetahui perbedaan spesifik antar kelompok pada setiap tingkat motivasi.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis 3

(I) Kelas	(J) Kelas	Perbedaan Rata-rata (I-J)	Standar Error	Sig.	Interval Kepercayaan 95 %	Batas Bawah	Batas Atas
-----------	-----------	---------------------------	---------------	------	---------------------------	-------------	------------

(I) Kelas	(J) Kelas	Perbedaan Rata-rata (I-J)	Standar Error	Sig.	Interval Kepercayaan 95%	Batas Bawah	Batas Atas
A1B1	A1	12,824*	1,840	0,000	8,63	17,02	
A2B1	A1	-1,412	1,840	0,662	-5,60	2,78	

Hasil analisis untuk pengujian hipotesis 3 menyatakan bahwa perbandingan antara A1B1 (Inkuiri Terbimbing dengan Motivasi Tinggi) dan A1 (Rata-rata kelompok Inkuiri Terbimbing) menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 12.824 dengan nilai signifikansi

$p=0.000$. Karena $p<0.05$, perbedaan ini signifikan. Ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi tinggi yang diajar dengan inkuiri terbimbing memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan rata-rata kelompok inkuiri terbimbing secara keseluruhan.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis 4

(I) Kelas	(J) Kelas	Perbedaan Rata-rata (I-J)	Standar Error	Sig.	Interval Kepercayaan 95%	Batas Bawah	Batas Atas
A1B2	A2	1,588	1,785	0,000	-2,48	5,66	
A2B2	A2	-3,176	1,785	0,144	-7,25	0,89	

Hasil Uji Dunnett untuk Hipotesis 4 juga menyatakan bahwa perbandingan antara A1B2 (Inkuiri Terbimbing dengan Motivasi Rendah) dan A2 (Rata-rata kelompok Konvensional) menunjukkan perbedaan rata-rata sebesar 1.588 dengan nilai signifikansi $p=0.000$. Karena $p<0.05$, perbedaan ini signifikan. Ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi rendah yang diajar dengan inkuiri terbimbing memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan rata-rata kelompok konvensional secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar IPAS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($p=0.040$, yang sedikit berbeda dari nilai 0.049 yang disebutkan di bagian pembahasan, namun keduanya lebih kecil dari $\alpha=0.05$). Ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Perbedaan ini bukan disebabkan oleh kebetulan, melainkan oleh perlakuan pembelajaran yang berbeda.

Secara kualitatif, model inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif yang lebih besar. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif sebagai penerima informasi (teacher-centered). Sebaliknya, inkuiri terbimbing melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas seperti

mengamati, bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan, dengan bimbingan dari guru (Suarningsih et al, 2024).

Model inkuiri terbimbing dinilai lebih mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa karena mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan proses sains, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Hal ini selaras dengan pandangan Jerome Bruner tentang discovery learning yang penting untuk pengalaman belajar bermakna. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar (Laksana, 2023). Temuan ini juga mendukung pendekatan konstruktivistik, di mana siswa belajar lebih efektif saat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi terarah.

Analisis statistik menunjukkan pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS ($F=15.430$, $p=0.000$). Nilai signifikansi ini jauh di bawah $\alpha=0.05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar siswa tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam menentukan hasil belajar.

Secara kualitatif, efektivitas suatu model pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik internal siswa, khususnya motivasi belajar (Wahyuni et al., 2022). Model

inkuiri terbimbing sangat efektif pada siswa dengan motivasi belajar tinggi, karena mereka memiliki inisiatif, kemandirian, dan kemampuan mengelola belajar (Kapoh et al., 2023). Namun, siswa dengan motivasi rendah tetap mendapat manfaat, meskipun efektivitasnya sangat ditentukan oleh bimbingan dan dukungan guru.

Temuan ini mendukung teori interaksionisme dalam pembelajaran, yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil interaksi antara faktor instruksional (model pembelajaran) dan karakteristik siswa (motivasi, kemampuan awal). Ini juga memperkuat konsep Aptitude-Treatment Interaction (ATI) oleh Cronbach & Snow (1977), yang menyebutkan bahwa efektivitas perlakuan pembelajaran bervariasi tergantung pada karakteristik individu siswa. Siswa bermotivasi tinggi merespons lebih baik terhadap inkuiri terbimbing, sementara siswa bermotivasi rendah juga menunjukkan peningkatan dengan bimbingan terstruktur.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kelompok A1B1 (inkuiri terbimbing dengan motivasi tinggi) memiliki skor hasil belajar IPAS yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol A2B1 (konvensional dengan motivasi tinggi). Selisih rata-rata sebesar 12.824 poin dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Ini berarti hipotesis ini diterima: terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPAS pada siswa bermotivasi tinggi antara kedua model pembelajaran.

Secara kualitatif, temuan ini memperkuat peran penting inkuiri terbimbing, terutama pada siswa dengan motivasi tinggi. Siswa bermotivasi tinggi memiliki dorongan intrinsik, keingintahuan, dan kemauan untuk tantangan. Model inkuiri terbimbing menyediakan ruang eksplorasi yang luas namun terarah, yang sesuai dengan karakteristik ini (Kandia, 2023). Keterlibatan aktif dalam bertanya, mengobservasi, merumuskan hipotesis, dan bereksperimen merangsang kognitif dan metakognitif siswa. Bagi mereka yang termotivasi, ini memberikan tantangan intelektual dan otonomi, sesuai teori self-determination (Deci & Ryan).

Sebaliknya, pembelajaran konvensional yang cenderung satu arah kurang memfasilitasi potensi maksimal siswa bermotivasi tinggi untuk belajar aktif dan berpikir kritis, sehingga hasil belajar

kelompok inkuiri terbimbing jauh lebih tinggi.

Hasil analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa dengan motivasi belajar rendah pada dua kelompok perlakuan. Kelompok A1B2 (inkuiri terbimbing dengan motivasi rendah) menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok A2B2 (konvensional dengan motivasi rendah). Perbedaan rata-rata sebesar 1.588 poin dengan nilai signifikansi $p < 0.001$. Ini berarti hipotesis ini diterima: terdapat perbedaan signifikan hasil belajar IPAS pada siswa bermotivasi rendah antara kedua model pembelajaran.

Secara kualitatif, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing mampu mengatasi tantangan siswa bermotivasi rendah yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional. Model inkuiri terbimbing memungkinkan siswa terlibat aktif dalam eksplorasi, observasi, dan pemecahan masalah, tetapi tetap dalam arahan dan bimbingan guru. Panduan ini memberikan struktur belajar tanpa membebani siswa dengan tuntutan inkuiri mandiri penuh.

Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memberikan pengalaman belajar bermakna, yang membantu meningkatkan keterlibatan kognitif dan berdampak positif pada hasil belajar. Untuk siswa dengan motivasi rendah, strategi ini terbukti efektif karena menyeimbangkan antara arahan guru dan partisipasi aktif siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan di atas dapat di kemukakan beberapa temuan yaitu: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai $P = 0,049$. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Hasil perhitungan statistik diperoleh Koefisien F untuk variasi

A*B atau interaksi (FAB) sebesar 15,430 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini berada jauh di bawah tingkat probabilitas atau $\alpha = 0,05$, (3) Terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hasil perhitungan diperoleh Kelompok A1B1, yaitu kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing secara statistik dan praktis memiliki skor hasil belajar IPAS yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (A2B1), yakni kelompok siswa bermotivasi tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan selisih rata-rata sebesar 12.824 poin ($p < 0.001$). (4) Terdapat perbedaan hasil belajar IPAS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus VI Sutasoma Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng pada kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Hasil perhitungan statistik diperoleh Kelompok A1B2 (kelompok eksperimen dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti pembelajaran inkuiri terbimbing) terbukti secara statistik dan praktis memberikan dampak positif yang signifikan terhadap skor, dibandingkan dengan kelompok A2B2 (kelompok kontrol dengan motivasi belajar rendah yang mengikuti pembelajaran konvensional) dengan selisih rata-rata sebesar 1.588 poin ($p < 0.001$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, N. (2021). *Model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bruner, J. S. (1961). *The act of discovery*. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- Cronbach, L. J., & Snow, R. E. (1977). *Aptitudes and instructional methods: A handbook for research on interactions*. New York: Irvington Publishers.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum Press.
- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2009). *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kandia, I. W. (2023). Sejarah Perjalanan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Di Indonesia. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 65-75.
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459.
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laksana, A. P. (2023). Model Pendidikan Karakter Dengan Landasan Komponen Contextual Teaching And Learning. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(1), 16-23.
- Lestari, I. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 145–152.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Journal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Sugih, W., Rahayu, S., & Prasetyo, Z. K. (2023). Integrasi IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 34–42.

- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *Jocer: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61-73.
- Sujana, I. G., Semadi, A. A. G. P., Suarningsih, N. M., Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., & Santika, I. G. N. (2023). The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3241-3252.
- Sutika, I. M., Kandia, I. W., & Jara, L. R. (2024). Penerapan Metode Mind Mapping Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 34-44.
- Suyanto, S. (2016). Menuju masyarakat pembelajar: Pendidikan di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Yogyakarta: LKiS.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50-61.